

Determinan Fraudulent Financial Reporting: Perspektif Teori Fraud Pentagon

Rolia Wahasusmiah¹ dan Poppy Indriani²
Universitas Bina Darma Palembang
Email. rolia.wahasusmiah@binadarma.ac.id,

Abstract

Cheating in financial statements is done intentionally presenting and manipulating the value of material can mislead stakeholders in decision making for the company. The research aims to indicate and analyze the influence of fraudulent financial reporting by testing elements of fraud in the Pentagon fraud theory in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2013-2018. The independent variables used in this study were the the Pentagon fraud with the five elements of the indicator which is pressure, Opportunity (opportunity), rationalization (rationalization), competence (competence), and arrogance The dependent variable used is the fraudulent financial reporting that is proscribed with the F-Score. This form of research is quantitative using the company's annual report data and library studies. The analytical techniques described in this study used multiple linear regression. The results of this study stated that financial stability, financial target and external pressure have a significant influence on fraudulent financial reporting. While Institutional ownership, Ineffective monitoring, quality of external auditors, Change in auditor, change in direction, frequent number of CEO's picture has no effect on fraudulent financial reporting.

Keywords: Fraud pentagon theory, fraudulent financial reporting, institutional ownership,

Abstrak

Kecurangan dalam laporan keuangan dilakukan dengan sengaja menyajikan dan memanipulasi nilai material dapat menyesatkan stakeholders dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengindikasi dan menganalisis pengaruh fraudulent financial reporting dengan menguji elemen-elemen fraud dalam teori fraud pentagon pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah fraud pentagon dengan lima elemen indikator yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah fraudulent financial reporting yang diprosikan dengan F- Score. Bentuk penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan data laporan tahunan perusahaan dan studi pustaka. Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *financial stability*, *financial target* dan *external pressure* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan *Institutional ownership*, *Ineffective monitoring*, Kualitas auditor eksternal, *Change in auditor*, *change in direction*, *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kata kunci: Teori *Fraud Pentagon*, *fraudulent financial reporting*, *institutional ownership*,

PENDAHULUAN

Tujuan laporan keuangan yang dinyatakan dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan nomor 1 tentang penyajian laporan keuangan yaitu menyampaikan informasi yang berkaitan dengan posisi dan kinerja finansial, dan arus kas perusahaan yang berguna bagi stakeholders dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan. Akan tetapi, kadang kala kesan baik dari pihak lain justru menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan atas hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan. Hal inilah yang menjadi motivasi dan bahkan memaksa manajemen perusahaan untuk memanipulasi atau melakukan kecurangan di bagian-bagian tertentu dalam laporan keuangan, yang menyebabkan laporan keuangan akan menampilkan materi yang tidak sesuai dengan yang seharusnya dan dapat mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak. Pihak Manajemen dan oknum perusahaan dapat melakukan manipulasi laporan keuangan untuk melakukan kecurangan dengan memodifikasi isi dan nilai nominal dalam laporan keuangan.

Istilah *fraudulent financial reporting* diartikan sebagai praktik kecurangan laporan keuangan. Salah satu contoh kecurangan laporan keuangan terjadi pada sektor keuangan dan perbankan yaitu skandal mantan Relationship Manager Citibank, Malinda Dee yang didakwa menggelapkan dana nasabah dan melakukan pencucian uang senilai Rp 16,63 miliar. Dan kasus pada Bank Century yang belum selesai dengan melibatkan jajaran eksekutif di Indonesia.

Setelah perusahaan keuangan dan perbankan dan sektor pemerintah, perusahaan manufaktur berada di urutan ketiga yang paling banyak mengalami kasus fraud. Kecurangan pelaporan keuangan juga terjadi pada PT Indofarma (Persero) Tbk. Ditemukan bukti-bukti berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Bapepam yang saat ini digantikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, salah satunya yaitu penyajian dan pengungkapan laporan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk yang dinilai tidak sesuai. Karena terdapat ketidaksesuaian dalam penyajian nilai barang dalam proses yakni senilai Rp 28,87 Milyar, dikarenakan nilai yang seharusnya lebih rendah dibandingkan dengan nilai barang dalam proses. Hal ini menyebabkan laba bersih mengalami *overstated* dan harga pokok penjualan mengalami *understated*.

Penelitian ini menggunakan teori *fraud pentagon* yang dicetuskan oleh Crowe (2011). Karena *Crowe's Fraud Pentagon Theory* ini merupakan teori terbaru yang digunakan untuk menguji kecurangan pelaporan keuangan. *Fraud pentagon theory* ini juga memaparkan indikator yang lebih lengkap dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya. Akan tetapi, indikator-indikator dalam *Crowe's fraud pentagon theory* ini tidak dapat langsung diteliti. Kelima elemennya diukur dengan menggunakan variabel proksi agar mendapatkan hasil yang sesuai. Elemen *pressure* diukur dengan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, dan *institutional ownership*. *Opportunity* diukur dengan *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal. *Rationalization* diukur dengan *change in auditor*; *Capability* yang diukur dengan pergantian direksi perusahaan; dan *Arrogance* yang diukur dengan *frequent number of CEO's picture*. Beberapa tahun terakhir, terjadinya kenaikan tingkat *fraud* disebabkan karena kelima elemen teori fraud pentagon. Perusahaan terkadang melakukan fraud untuk selalu terlihat baik agar dapat menjamin kelangsungan kegiatan operasional perusahaan (Tessa, 2016).

Fraud merupakan penyalahsajian informasi yang dilakukan dengan sengaja yang dapat menyesatkan laporan keuangan (AICPA, 1998). Tindakan yang bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan cara menyajikan informasi yang salah secara sadar dan sengaja merupakan definisi dari *fraudulent financial reporting* (Brennan dan McGrath, 2007).

Fraudulent financial reporting biasanya dilakukan oleh dua, yaitu Pejabat eksekutif perusahaan (CEO, CFO, dan lain-lain) atau Pegawai yang memiliki tanggung jawab baik pada cabang

perusahaan, divisi, maupun unit. Alasan mereka melakukan kecurangan biasanya untuk memperoleh bonus yang besar serta membuat kinerja mereka terlihat baik.

Kecurangan dalam laporan keuangan dilakukan oleh manajemen dengan berbagai alasan (Purba dalam Al Badrus (2017:39)), antara lain untuk memperbaiki kinerjanya dalam pandangan pengguna laporan keuangan agar memperoleh kompensasi yang besar, menyembunyikan laba/target yang tidak sesuai, mendapatkan profit dari penjualan saham yang tinggi, menurunkan jumlah beban pajak, dan mendapatkan tambahan modal lain yang lebih menjanjikan.

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financial Stability* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Manajer menerima tekanan untuk melakukan kecurangan pada saat kondisi finansial perusahaan menurun yang menyebabkan kestabilan perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan kondisi perusahaan yang beroperasi (Skousen, 2008). Peningkatan total aset setiap tahun dapat menjadi tolak ukur stabil atau tidaknya suatu perusahaan.

Rendahnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan akan menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun sehingga mungkin akan mengurangi aliran dana investasi di tahun yang akan datang. Karena alasan itulah pihak manajemen memilih melakukan manipulasi pada laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Zelin (2018) membuktikan bahwa semakin besar nilai stabilitas keuangan maka tindak kecurangan akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Pamungkas (2018), Herviana (2017) dan Tessa (2016) bahwa financial stability memberikan pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting. Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2. Pengaruh *Financial Target* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*.

Kinerja perusahaan akan dinyatakan semakin baik apabila perusahaan mampu mencapai target finansialnya dengan baik. Akan tetapi, target finansial bisa saja tidak tercapai karena beberapa faktor yang tidak bisa dikendalikan sehingga pengguna laporan keuangan akan meragukan eksistensi perusahaan. Hal inilah yang menjadi tekanan bagi manajemen untuk selalu berupaya meningkatkan target keuangan perusahaan agar mendapatkan bonus atas hasil kinerjanya.

Tekanan dalam memenuhi target finansial dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk melakukan kecurangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zelin (2018) dan Pamungkas (2018) membuktikan bahwa besarnya nilai target keuangan akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

3. Pengaruh *External Pressure* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*.

Tekanan yang diterima manajemen yang berasal dari pihak luar perusahaan disebut dengan external pressure. Dengan membandingkan total liabilitas dan total aset, tekanan eksternal dapat diketahui nilainya. Perbandingan antara total utang dan total aset disebut dengan rasio leverage. Perusahaan akan dianggap mempunyai hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi jika nilai leverage perusahaan memiliki nilai yang cukup tinggi. Kreditor akan berpikir dua kali untuk memberikan pinjaman modal apabila perusahaan tersebut memiliki nilai risiko kredit yang tinggi. Karena kreditor mempertimbangkan risiko kredit yang dimiliki oleh perusahaan, pihak manajemen merasa tertekan dan hal ini mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan.

Penelitian Pamungkas (2018) menyimpulkan bahwa tekanan eksternal yang besar akan menimbulkan keinginan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Tessa (2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

4. Pengaruh *Institutional Ownership* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Salah satu tekanan yang diterima manajemen adalah adanya kepemilikan saham oleh perusahaan lain dalam suatu entitas. Manajemen harus bertanggung jawab tidak hanya kepada individu atau seseorang di dalam perusahaan tetapi juga kepada institusi lain yang menginvestasikan modalnya di perusahaan tersebut. Agar investor tidak menarik investasinya di perusahaan tersebut, manajemen akan berusaha meyakinkan para investor bahwa perusahaannya dapat memberikan keuntungan dengan cara memanipulasi laporan keuangannya supaya perusahaan tersebut terlihat baik. Dari penjelasan diatas, besar kecilnya kepemilikan saham oleh institusi lain dapat menjadi tekanan bagi perusahaan sehingga mendorong manajemen untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan penjelasan konsep diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Institutional Ownership* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

5. Pengaruh *Ineffective Monitoring* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengawasan yang tidak efektif dalam suatu perusahaan disebut dengan *ineffective monitoring*. Adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan disebabkan karena pihak internal tidak melakukan pengawasan secara ketat dan efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Herviana (2017) menyimpulkan bahwa tingginya efektifitas pengawasan perusahaan akan menyulitkan manajemen untuk melakukan *fraud*. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Al Badrus (2017). Berdasarkan penjelasan diatas dan hasil-hasil penelitian diatas dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

H₅: *Ineffective Monitoring* berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

6. Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Komite audit akan menunjuk auditor eksternal yang dianggap memiliki independensi yang tinggi sehingga dapat melakukan pemeriksaan tanpa menimbulkan benturan kepentingan agar proses audit terjamin integritasnya. Kantor Akuntan Publik yang dipilih oleh perusahaan menunjukkan perbedaan kualitas auditor eksternal, apakah Kantor Akuntan Publik yang dipilih merupakan anggota BIG 4 atau non BIG 4. Sebagian orang menganggap anggota BIG 4 lebih dipercaya mampu mendeteksi fraud dengan baik (Lennox dan Pittman, Smaili dkk. dalam Tessa (2016:9). Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis keenam:

H₆ : Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

7. Pengaruh *Change In Auditor* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*.

Change in auditor atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai bentuk untuk menghilangkan jejak fraud (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Dari proses audit dapat diketahui entitas yang memanipulasi laporan keuangannya. Apabila sebuah entitas tidak mengganti auditor terdahulu dimungkinkan auditor tersebut paham dengan risiko dan proses bisnis perusahaan bahkan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dilakukan manajemen. Hipotesis ketujuh dapat dirumuskan dari konsep di atas, yaitu:

H₇: *Change In Auditor* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

8. Pengaruh *Change In Direction* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan diakibatkan oleh stres period dari pergantian direksi dalam perusahaan. Apabila kinerja direksi dianggap kurang memuaskan, maka perusahaan akan melakukan pergantian direksi baru yang lebih kompeten atau hanya mengubah susunan dewan direksi. Akan tetapi, agar dapat beradaptasi dengan culture direksi yang baru, dibutuhkan waktu yang lebih lama sehingga efektivitas dalam kinerja dapat berkurang. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi lebih lanjut apakah benar fraudulent financial reporting dapat dipengaruhi oleh pergantian direksi. Dengan maksud tersebut, dirumuskan hipotesis kedelapan, yaitu:

H₈: *Change In Director* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

9. Pengaruh *Frequent Number Of CEO's Picture* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*.

Sikap arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO dapat direpresentasikan dengan melihat jumlah foto CEO tersebut yang ada di dalam sebuah laporan tahunan. Sikap arogansi cenderung mendorong seseorang untuk menunjukkan siapa dia, status dan jabatan seperti apa yang dimilikinya dalam perusahaan. Tingginya tingkat arogansi seorang CEO dapat menyebabkan timbulnya tindak kecurangan karena CEO merasa jika dirinya memiliki kekuasaan penuh sehingga peraturan atau pengendalian apapun tidak akan mempan padanya (Hendrasto dan Utama, 2019). Tessa (2016) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa banyaknya jumlah foto CEO yang ada di dalam laporan tahunan menunjukkan tingginya sikap arogansi CEO tersebut. Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₉: *Frequent Number Of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi sup-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018. Dalam penelitian ini, jumlah populasinya adalah 10 perusahaan. Teknik purposive sampling digunakan untuk pengambilan sampel penelitian. Jumlah sampel yang sesuai berdasarkan kriteria sebanyak 8 perusahaan sub sektor farmasi yang listing dalam Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1 Kriteria Pemilihan sampel penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Manufaktur, industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan dari tahun 2013-2018	10
2	Perusahaan tidak delisting selama periode 2013-2018	(1)
3	Data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2013-2018)	(1)
	Total Sample	8
	Total sampel yang diolah tahun 2013-2018 : 8 perusahaan x 6 tahun	48

Sumber: Data diolah, 2019

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting* atau kecurangan laporan keuangan. Tingkat resiko kecurangan dalam laporan keuangan diukur dengan Fraud Score Model yaitu dengan cara menghitung jumlah accrual quality dan financial performance.

$$F\text{-Scores} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang menyebabkan timbulnya variabel dependen. Sebanyak sembilan variabel independen digunakan dalam penelitian ini, yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, *change in direction*, dan *frequent number of CEO's picture*.

Uji Asumsi Klasik. Layak atau tidaknya sebuah model regresi dalam suatu penelitian dapat diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik dengan beberapa kriteria yaitu data yang digunakan harus terdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolonieritas, heteroskedastisitas dan bebas dari autokorelasi. Analisis Regresi Berganda. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan regresi, sebagai berikut:

$$FFR = \alpha_0 + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{OSHIP} + \beta_5 \text{BDOUT} + \beta_6 \text{BIG} + \beta_7 \text{CPA} + \beta_8 \text{DCHANGE} + \beta_9 \text{CEOPIC} + \epsilon$$

Keterangan:

FFR	= <i>Fraudulent financial reporting</i>	α_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen.		
ACHANGE	= Variabel <i>financial stability</i>		
ROA	= Variabel <i>financial target</i>		
LEV	= Variabel <i>external pressure</i>		
OSHIP	= Variabel <i>institutional ownership</i>		
BDOUT	= Variabel <i>ineffective monitoring</i>		
BIG	= Variabel Kualitas auditor eksternal		
CPA	= Variabel <i>change in auditor</i> , ,		
DCHANGE	= Variabel <i>change in direction</i>		
CEOPIC	= Variabel <i>frequent number of CEO's picture</i>		
ϵ	= Kesalahan residual		

Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R²), Uji parsial (uji t) dan uji signifikansi simultan (uji f). Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk melihat persentase variabel independen dalam suatu model regresi dapat mempengaruhi variabel dependen. Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh paling dominan antara masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen dalam model regresi dapat mempengaruhi variabel dependen secara serentak dan signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas. Data-data variabel bebas dan terikat dapat dilihat apakah mempunyai distribusi data yang normal atau tidak normal dengan menggunakan uji normalitas. Apabila data terdistribusi secara normal ataupun mendekati normal maka dapat dikatakan bahwa model regresi layak digunakan dalam penelitian. Untuk mendeteksi normalitas pada penelitian dilakukan dengan cara pengujian Kolmogorov-Smirnov. Data dapat dikatakan normal jika dalam uji Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi sebesar $< 0,05$. Jika nilai

signifikansi sebesar $> 0,05$ maka data tersebut tidak normal. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,33644674
Most Extreme Differences	Absolute	,132
	Positive	,132
	Negative	-,106
Test Statistic		,132
Asymp. Sig. (2-tailed)		,079 ^c

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2, nilai Sig sebesar 0,79. Dapat dilihat bahwa nilai Sig dalam model ini $> 0,05$. Maka, dapat ditarik kesimpulan data residual dalam model ini terdistribusi normal. Hasil Uji Multikolonieritas. Korelasi antara variabel bebas di dalam suatu model regresi dapat diketahui dengan uji multikolonieritas. Nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) yang digunakan dalam uji multikolonieritas yang dapat menunjukkan variabel independen mana yang menjelaskan variabel independen lainnya. Nilai tolerance mengukur variasi variabel bebas yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas yang lain. Adanya multikolonieritas dalam model regresi apabila nilai tolerance dan nilai VIF masing-masing memiliki nilai sebesar $> 0,10$ dan < 10 . Tabel di bawah ini menyajikan hasil uji multikolonieritas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Financial Stability	,662	1,510
	Financial Target	,553	1,808
	External Pressure	,635	1,576
	Institutional Ownership	,712	1,405
	Ineffective Monitoring	,607	1,647
	Kualitas Auditor Eksternal	,418	2,391
	Pergantian Auditor	,851	1,175
	Pergantian Direksi	,802	1,247
	Frequent Number Of CEO's Picture	,617	1,620

Sumber : Data diolah, 2019

Dari hasil penelitian dalam tabel 3, semua variabel independen menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolonieritas. Hasil Uji Heteroskedastisitas. Untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variasi variabel dari residual antara satu observasi ke observasi lainnya merupakan tujuan dilakukannya uji heteroskedastisitas. Glejser Test digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Dinyatakan bebas heteroskedastisitas apabila dalam glejser test nilai signifikansi sebesar $> 0,05$. Sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
(Constant)	,391
Financial Stability	,747
Financial Target	,341
External Pressure	,367
Institutional Ownership	,386
Ineffective Monitoring	,442
Kualitas Auditor Eksternal	,055
Pergantian Auditor	,974
Pergantian Direksi	,684
Frequent Number Of CEO's Picture	,984

Sumber : Data diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel bebas $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil Uji Autokorelasi. Dalam suatu model regresi yang menggunakan data time series kadang kala terdapat autokorelasi. Masalah autokorelasi disebabkan karena adanya korelasi antara residual pada periode penelitian yang beruntun dari tahun ke tahun. Timbulnya masalah ini dikarenakan nilai residual berkaitan dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini melakukan uji autokorelasi yaitu dengan uji Run Test. Gejala autokorelasi dalam uji Run Test dilihat dari nilai sig jika $> 0,05$ maka dinyatakan bebas aukorelasi. Uji Run Test disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5 Hasil *Run test*

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,01712
Cases $<$ Test Value	24
Cases \geq Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	30
Z	1,313
Asymp. Sig. (2-tailed)	,189

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji run test di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2tailed) sebesar 0,189. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yang telah disebutkan sebelumnya yaitu nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam periode penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²). Nilai koefisien R² yang mendekati angka satu artinya hampir semua variabel bebas dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variasi variabel terikat. Makin mendekati nol berarti semakin kecil kemungkinan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,563 ^a	,317	,155	,3147471

Sumber : Data diolah, 2019

Dapat dilihat dalam tabel di atas, nilai Adjusted R Square sebesar 0,155 yang artinya sebanyak 15,5% variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat, sedangkan 84,5% variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebas lain di luar model regresi yang digunakan.

Analisis Regresi Berganda. Regresi merupakan pengkajian mengenai bagaimana variabel dependen dapat dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel independen yang bertujuan guna mengestimasi nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai yang diketahui dari variabel tersebut. Berikut tabel hasil uji regresi linier berganda :

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-38,488	48,553	-,793	,433
	Financial Stability	,887	,408	2,174	,036
	Financial Target	-1,210	,441	-2,743	,009
	External Pressure	-,754	,349	-2,161	,037
	Institutional Ownership	38,622	48,505	,796	,431
	Ineffective Monitoring	,280	,686	,409	,685
	Kualitas Auditor Eksternal	-,065	,142	-,459	,649
	Pergantian Auditor	-,238	,178	-1,334	,190
	Pergantian Direksi	,101	,102	,989	,329
	Frequent Number Of CEO's Picture	,023	,032	,707	,484

Sumber : Data diolah, 2019

Persamaan Regresi sebagai berikut :

$$FFR = \alpha_0 + (0,887) \text{ ACHANGE} - (1,210) \text{ ROA} - (0,754) \text{ LEV} + (38,622) \text{ OSHIP} + (0,280) \text{ BDOUT} - (0,065) \text{ BIG} - (0,238) \text{ CPA} + (0,101) \text{ DCHANGE} + (0,023) \text{ CEOPIC} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan di atas nilai koefisien regresi dari variabel *financial target* (ROA), *external pressure* (LEV), *kualitas auditor eksternal* (BIG), dan *change in auditor* (CPA) bernilai negatif. Artinya variabel-variabel ini memiliki pengaruh negatif (tidak berpengaruh positif) terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan untuk variabel *financial stability*

(ACHANGE), *institutional ownership* (OSHIP), *ineffective monitoring* (BDOUT), *change in direction* (DCHANGE) dan *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) bernilai positif. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil Uji Parsial (Uji t). Tujuan utama uji t yaitu untuk mendapatkan pengaruh yang paling menonjol dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikansi 5%. Dapat dikatakan terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat jika nilai signifikansi variabel tersebut $< 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi sebesar $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika menggunakan perbandingan t hitung dan t tabel, maka dasar pengambilan keputusan uji t yaitu apabila nilai t hitung $>$ t tabel maka terdapat pengaruh signifikan, sebaliknya jika nilai t tabel $<$ t hitung maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil dalam pengujian dapat dilihat pada tabel 8 diatas. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa hanya tiga variabel independen yang menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu *financial stability* (ACHANGE), *financial target* (ROA) dan *external pressure* (LEV). Sedangkan untuk variabel *institutional ownership* (OSHIP), *ineffective monitoring* (BDOUT), kualitas auditor eksternal (BIG), dan *change in auditor* (CPA), *change in direction* (DCHANGE) dan *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel dependen.

Hasil Uji Simultan (Uji F). Uji signifikansi simultan secara umum menunjukkan apakah terdapat pengaruh secara simultan atau keseluruhan dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat yang termasuk ke dalam model regresi. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, ketentuan pengambilan keputusannya apabila nilai $F < 0,05$ maka seluruh variabel bebas dapat memberikan pengaruh secara serentak dan signifikan. Sebaliknya, jika nilai $F > 0,05$ maka keseluruhan variabel bebas tidak dapat secara serentak dan signifikan dalam mempengaruhi variabel terikat. Jika dilihat dari nilai F hitung, maka dasar pengambilan keputusannya adalah $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ artinya seluruh variabel bebas dapat memberikan pengaruh secara serentak dan signifikan, begitupun sebaliknya. Tabel berikut adalah hasil output anova dalam regresi:

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,748	9	,194	1,960	,072 ^b
	Residual	3,764	38	,099		
	Total	5,512	47			

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 8, dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak mempengaruhi secara serentak dan signifikan terhadap variabel dependen karena dari hasil uji F di atas diperoleh nilai sig. sebesar 0,072 ($>0,05$) dan nilai F hitung 1,960 $<$ F tabel 2,13.

1. Pengaruh *Financial Stability* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil penelitian, koefisien regresi positif sebesar 0,887 dan nilai sig sebesar 0,036 diperoleh dari variabel *financial stability*. Koefisien regresi mempunyai arah positif dan tingkat sig $<0,05$. Menunjukkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis

pertama (H1) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dkk (2017) dan Zelin (2018) yang menyatakan bahwa financial stability mempunyai pengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kestabilan keuangan suatu perusahaan bisa saja berasal dari tindakan-tindakan fraud yang dilakukan manajemen untuk menutupi kekurangan perusahaannya. Kondisi finansial perusahaan yang sedang dalam keadaan tidak stabil akan menurunkan kinerja perusahaan dan akan mengakibatkan manajemen melakukan fraud untuk meningkatkan kestabilan keuangan perusahaan.

2. Pengaruh *Financial Target* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa financial *target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menguji signifikansi regresi dari variabel *financial target* yang diprosikan dengan ROA, diperoleh nilai regresi negatif sebesar -1,210 dan nilai signifikansi sebesar 0,009. Koefisien regresi mempunyai arah negatif dan nilai signifikansi $<0,05$. Artinya, financial target berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal ini dikarenakan rendahnya nilai ROA yang memproksikan variabel financial target menunjukkan bahwa kurang baiknya kinerja perusahaan tersebut dan hal inilah yang dapat membawa pihak manajemen melakukan tindak kecurangan guna memperbaiki kinerjanya. ROA digunakan untuk menilai apakah pihak manajemen telah menerima imbalan yang sesuai dari aset yang telah dipercayakan padanya. Besarnya nilai ROA, menunjukkan hasil kinerja perusahaan. Makin tinggi nilai ROA, makin baik pula kinerja perusahaan tersebut.

3. Pengaruh *External Pressure* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa external pressure memiliki pengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting. Berdasarkan hasil penelitian, *external pressure* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,754 serta nilai signifikansi 0,037 ($<0,05$). Artinya, external pressure memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap fraudulent financial reporting, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Triatmoko (2017) yang membuktikan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dikarenakan saat ini kreditor tidak mempertimbangkan besarnya leverage perusahaan. Ada pertimbangan lain seperti tinggi rendahnya arus kas bebas perusahaan dan hubungan yang baik yang telah terjalin antara perusahaan dan kreditor sehingga hal tersebut tidak mendorong manajemen untuk melakukan fraud. Selain itu, menerbitkan saham kembali guna mendapatkan tambahan modal perusahaan menjadi pilihan perusahaan daripada melakukan kesepakatan hutang baru yang akan menaikkan tingkat kewajiban perusahaan.

4. Pengaruh *Institutional Ownership* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis ke-empat (H4) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Setelah dilakukan uji hipotesis, didapatkan koefisien regresi senilai 38,622 dan signifikansi sebesar 0,431 ($>0,05$). Artinya *institutional ownership* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga hipotesis ke-empat (H4) ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Herviana (2017) dan Pamungkas (2018) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Hal ini disebabkan karena sekalipun institusi lain memiliki sebagian besar saham perusahaan, tidak menjadikan hal tersebut sebagai tekanan khusus bagi perusahaan. Baik saham yang dimiliki oleh institusi lain maupun perorangan (individu), perusahaan tersebut wajib membagikan dividennya kepada para pemegang saham.

5. Pengaruh *Ineffective Monitoring* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*.

Hipotesis kelima (H5) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil penelitian, *ineffective monitoring* memiliki koefisien regresi senilai 0,280 dan signifikansi senilai 0,685. Nilai signifikansi $> 0,05$ artinya variabel *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2017), dan Pamungkas (2018) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian membuktikan bahwa terjadinya *fraudulent financial reporting* tidak dapat dicegah dengan banyaknya jumlah anggota komisaris di suatu perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena komisaris independen yang ada di dalam perusahaan tidak dapat memastikan manajemennya bebas tindak kecurangan. Ada banyak hal yang dapat menyebabkan perilaku kecurangan yang luput dari pengawasan dewan komisaris. Dan bisa saja keberadaan dewan komisaris independen hanya sebagai formalitas perusahaan agar memenuhi syarat regulasi dalam tata kelola perusahaan yang baik.

6. Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis ke-enam (H6) dalam penelitian ini menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Setelah dilakukan uji hipotesis, koefisien regresi memiliki arah negatif dengan nilai -0,065 dan nilai signifikansi 0,649 $> 0,05$. Menunjukkan kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis ke-enam (H6) ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tessa Arisandi (2017) dan Pamungkas (2018) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Kualitas auditor eksternal tidak mempunyai pengaruh apapun dalam kecurangan laporan keuangan karena ada prosedur-prosedur yang harus dilakukan dalam melakukan proses audit sesuai dengan standar auditing. Apabila auditor melakukan pelanggaran dalam tugasnya, maka auditor tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Auditor yang termasuk anggota KAP Big 4 dan non Big 4 merupakan auditor yang baik karena mempunyai kedudukan yang sama, yaitu keduanya memiliki standar auditing yang harus dipatuhi.

7. Pengaruh *Change In Auditor* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*.

Hipotesis ke tujuh (H7) menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil penelitian, *change in auditor* mempunyai koefisien regresi sebesar -0,238 dan nilai signifikansi sebesar 0,190. Koefisien regresi memiliki arah negatif dan nilai signifikansi $> 0,05$. Artinya *change in auditor* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis (H7) ditolak. Hasil ini didukung dengan penelitian Yusroniah (2017), dan Pamungkas (2018) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. *Change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena perubahan auditor yang terjadi sebagai akibat perusahaan tidak puas dengan kinerja auditor eksternal sebelumnya. Dan penggantian auditor yang dikarenakan perusahaan menaati peraturan Pemerintah yang memberikan batasan auditor independen dalam memberikan jasa audit laporan keuangan untuk suatu perusahaan, yaitu paling lama lima tahun. Pembatasan masa pemberian jasa audit ini dilakukan agar KAP bisa menjaga nilai-nilai independensinya.

8. Pengaruh *Change in Direction* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*.

Hipotesis ke delapan (H8) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *change in direction* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Setelah dilakukan uji hipotesis,

diperoleh nilai koefisien regresi dengan nilai 0,101 dan nilai signifikansi sebesar 0,329 ($>0,05$). Artinya change in direction tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis (H8) ditolak. Hal ini terjadi karena keberadaan dewan direksi bisa saja hanya sebagai formalitas perusahaan dalam memenuhi tata kelola perusahaan yang baik. Pergantian direksi sebelumnya telah disepakati bersama dalam rapat umum pemegang saham di suatu perusahaan. Digantinya jajaran dewan direksi dapat terjadi karena beberapa alasan, yaitu masa jabatan direksi tersebut memang telah berakhir atau para pemegang saham merasa tidak puas dengan kinerja direksi sebelumnya. Pergantian direksi harus melalui beberapa tahap, salah satunya adalah calon direksi yang baru harus mengikuti dan lulus Fit and Proper Test. Kemudian diadakan rapat umum pemegang saham untuk melakukan pengangkatan direksi yang baru dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas perusahaan dan dapat bekerja secara maksimal demi kelangsungan perusahaan.

9. Pengaruh *Frequent Number Of CEO's Picture* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*.

Hipotesis ke sembilan (H9) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Setelah dilakukan uji hipotesis, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,23 dan nilai signifikansi sebesar 0,484 ($>0,05$). Artinya *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis (H9) ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh Yusroniah (2017), dan Pamungkas (2018) yang menyatakan bahwa jumlah foto CEO yang terekspos tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena salah satu tujuan kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan yaitu untuk memublikasikan kepada para pemegang kepentingan hingga masyarakat luas agar dapat mengetahui lebih jelas lagi profil pemimpin perusahaan tersebut. Foto-foto yang dilampirkan dalam laporan tahunan yaitu foto mengenai profil dewan direksi hingga foto CEO dalam kegiatan perusahaan. Tujuan ditampilkannya foto CEO dalam suatu kegiatan perusahaan adalah agar masyarakat dapat menilai keaktifan, sikap, dan kinerja seorang CEO dalam memimpin perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil pengujian dan pembahasan disimpulkan terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* yaitu variabel *financial stability* memiliki pengaruh positif dalam pendeteksian *fraudulent financial reporting*, variabel *financial target* dan *external pressure* memiliki pengaruh negatif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan perusahaan memperketat pengendalian internal perusahaan, mengawasi dan memberikan sanksi bagi siapa saja yang melakukan kecurangan agar bagaimanapun kondisi keuangan perusahaan, oknum-oknum tertentu tidak akan melakukan kecurangan laporan keuangan yang dapat merugikan dan merusak nama baik perusahaan itu sendiri. Bagi Peneliti Selanjutnya Diharapkan menambah variabel proksi dari fraud pentagon seperti nature of industry, organizational structure, hubungan politik, dualisme jabatan dan lain-lain serta menggunakan objek penelitian yang lebih luas sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. 1998. *AICPA professional standards*. New York. NY: AICPA.
- Al Badrus, Ahmad. 2017. Model pendeteksian fraudulent financial statement menggunakan analisis fraud pentagon. *Skripsi Tidak Dipublikasi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Brennan, N. M., dan McGrath, M. 2007. Financial statement fraud: Some lessons from US and European case studies. *Australian Accounting Review*, Vol. 17, No. 42, pp. 49-61.
- Crowe Howarth LLP. 2010. *IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit*. (Online) Retrieved from <http://aibus.org/wpcontent/uploads/2011/04/20100922AIBAFraud.pdf>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., dan Sloan, R. G. 2011. Predicting material accounting misstatements. *Contemporary accounting research*, Vol. 28, No. 1, pp. 17-82.
- Dewi, L., Paramita, P. D., Oemar, A. 2017. Pengaruh financial stability, external pressure, financial target, ineffective monitoring, dan rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan (fraud) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2015. *Skripsi Tidak Dipublikasi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Pandanaran. Semarang.
- Hendrasto, F., dan Ibnu Utama, B. 2019. Incongruence in Brand Names and Its Effect on Consumer Preference. *Market-Tržište*, Vol. 31, No. 1, pp. 83-96.
- Herviana, Ema. 2017. Fraudulent financial reporting : pengujian teori fraud pentagon pada badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. *Skripsi Tidak Dipublikasi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Nugraheni N. K., dan Triatmoko, H. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya financial statement fraud: perspektif diamond theory. *Skripsi Tidak Dipublikasi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Pamungkas Aji, Pungky. 2018. Analisis faktor risiko kecurangan teori fraud pentagon dalam mendeteksi financial statement fraud (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. *Skripsi Tidak Dipublikasi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., dan Wright, C. J. 2009. Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, Vol. 13, No. 1, pp. 53-81.
- Tessa C., & Harto, P. 2016. *Fraudulent financial reporting : pengujian teori fraud pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XIX, 1-21.
- Ulfah, M., Nuraina, E., dan Wijaya, A. L. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di Bei. In *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, Vol. 5, No. 1.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. 2004. *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*.
- Yusroniah, T. 2017. Pendeteksian fraudulent financial statement melalui crowe's fraud pentagon theory pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. *Skripsi Tidak Dipublikasi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Zelin, Cintia. 2018. Analisis fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan fraud score model. *Skripsi Tidak Dipublikasi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Negeri Indonesia. Yogyakarta